

PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG

Ilham¹, Bahaking Rama², Muhammad Rusydi Rasyid³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

E-Mail: ¹kb6359964@gmail.com; ²muhammad, ³rusdy@uin-alauddin.ac

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-08-14

Revised 2022-11-12

Accepted 2022-12-31

ABSTRAK

Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan. Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam Indonesia. Sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Kebijakan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang esensinya sama dengan penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil hati umat Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan penjajah Belanda itu membawa manfaat juga bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Orang-orang pribumi bisa mengenal sistem pendidikan modern, misalnya sistem kelas, pemakaian papan tulis, meja dan bangku. Dari segi metode pembelajaran modern, dan ilmu pengetahuan umum. Sisi lain dari lembaga pendidikan penjajah ini adalah lebih menjanjikan lapangan kerja bagi para murid setelah mereka menyelesaikan studinya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Penjajahan BelandaJepang

ABSTRACT

Islamic education during the Japanese colonial era was closely related to mutual need. Japan needs Indonesian Muslims related to the Greater East Asia war, so that the Japanese side gets help from Indonesian Muslims. Meanwhile, Muslims hope that Indonesia's independence will be obtained. The Islamic education policy during the Japanese colonial era was essentially the same as that of the Dutch colonialists, it's just that the Japanese colonialists seemed a little softer than the Dutch colonial government. Maybe because of their presence on earth, Indonesia, which is still as old as corn, so they feel the need to ingratiate themselves with Muslims. It is undeniable that the education of the Dutch colonialists also brought benefits to the Indonesian people, especially to Muslims. Indigenous people are familiar with the modern education system, for example the class system, the use of blackboards, tables and benches. In terms of modern learning methods, and general knowledge. The other side of this

colonial educational institution is that it promises more employment opportunities for students after they finish their studies.

Keywords: *Islamic Education, Dutch and Japanese Colonization*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ilham

Universitas Islam Negeri Makassar; kb6359964@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam di Indonesia yang diperkirakan pada abad ke 12 Masehi. Pada abad ini, umat Islam telah membawa perubahan yang besar bagi para penuntut Ilmu yang belajar di Mekah maupun negara negara lainnya. Disatu sisi, telah melahirkan generasi Islam, tetapi disisi lain telah melahirkan generasi liberal. Bahkan pada awal abad ke 19, ternyata Pemerintah dari Kolonial Belanda telah membawa pengaruh bagi pendidikan di Indonesia, yaitu telah melahirkan pemikiran yang modern dan dikenal sebagai modernisasi. Lahirnya pemikiran ini, ingin melahirkan kembali pemikiran yang modern yang telah lama terkubur dari umat Islam sendiri. Hal ini, dapat kita lihat dari kebangkitan Islam sendiri, yang mana telah banyak berdirinya pondok pondok Pesantren di Indonesia yang bukan hanya mengajarkan bahasa arab dan menguasai kitab gundul tetapi mengajarkan juga bahasa lainnya yakni bahasa Inggris ataupun bahasa internasional lainnya. Selain itu juga, pembelajaran yang diajarkan tidak terlepas dari teknologi sesuai dengan zamannya sekarang ini.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam, kendati masih dalam sistem yang sederhana. Pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di mesjid, musalla bahkan juga di rumah ulama. Di samping itu pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan sehingga orang mengatakan bahwa pendidikan sekarang merupakan perkembangan pendidikan masa lalu.

Sebelum kedatangan penjajah, Indonesia telah dihuni oleh beberapa Kerajaan Islam yang telah memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan yang diamanatkan oleh penjajah Belanda dan Jepang. (Marwan Saridjo, 2010). Bagaimana sistem pendidikan yang dilakokan di Indonesia pada masa Kerajaan Islam dan masa penjajahan. Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, demikian pula sistem pendidikan yang dulunya dibentuk oleh kerajaan-kerajaan Islam, setelah kedatangan para penjajah di Indonesia kondisi

pendidikan Islam mengalami tekanan akibat kebijakan-kebijakan yang diberlakukan bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini menarik dikaji lebih jauh untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Tujuan dari kegunaan tertentu menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang

Sebelum Belanda datang ke Indonesia, Agama Islam sudah masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan. Pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India sampai ke kepulauan Indonesia sejak abad ke-7. Para pedagang dalam menjalankan misi dakwahnya melalui pengajaran, aktualisasi ajaran Islam, sikap yang simpati diperlihatkan kepada masyarakat termasuk kelompok bangsawan. Pengajaran sangat sederhana, mula-mula mengajarkan Islam dengan syahadat sebagai landasan ke Islaman, selanjutnya berkembang dengan pengajaran materi "fikih dengan mazhab syafii" (Zuhairini, 2004). Dalam tradisi pendidikan Islam, pembelajaran ini dikenal dengan sistem *halaqah*. Sistem tersebut pada akhirnya berkembang menjadi pesantren.

Sementara berjalan proses pertumbuhan pendidikan Islam, Pemerintah Belanda mulai datang menjajah Indonesia pada tahun 1619 yaitu ketika Jan Pieter Coen menduduki Jakarta. (Zuhairini, 2004). Kemudian Belanda, satu demi satu memperluas jajahannya ke berbagai daerah dan diakui bahwa Belanda datang ke Indonesia bermotif ekonomi, politik dan agama. Belanda datang ke Indonesia, menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara ini adalah beragama Islam. Belanda

sangat khawatir akan timbulnya pemberontakan orang-orang Islam fanatik. Islam sangat ditakuti, karena kurangnya pengetahuan mereka yang tepat mengenai Islam, sehingga mula-mula Belanda tidak berani mencampuri agama ini secara langsung. Namun melihat kondisi tersebut, kolonial Belanda sampai pada kesimpulan, bahwa mereka tidak akan bertahan lama, apabila agama Islam dibiarkan tumbuh dan berkembang. Sebab Islam adalah agama yang membenci segala bentuk penindasan dan penjajahan. Dengan demikian pihak Pemerintah Belanda dalam membuat kebijakan terhadap pendidikan Islam selalu arahnya ke penekanan terhadap keberlangsungan Pendidikan Islam, di sisi lain menguntungkan pihak pemerintah Belanda.

Kebijakan Belanda Terhadap Pendidikan Islam

Kelestarian penjajahan, betapapun merupakan impian politik pemerintah penjajah Belanda. Sejalan dengan pola ini, maka kebijakan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi. Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 Snouck Hurgronje telah begitu optimis bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan pendidikan Barat. Agama ini dinilai beku dan penghalang kemajuan, sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan taraf kemajuan pribumi. Agaknya ramalan tersebut belum memperhitungkan faktor kemampuan Islam untuk mempertahankan diri di negeri ini, juga belum memperhitungkan faktor kesanggupan Islam menyerap kekuatan dari luar untuk meningkatkan diri. Memang cukup alasan agaknya untuk merasa optimis. Kondisi obyektif pendidikan Islam pada waktu itu memang sedemikian rupa, sehingga diperkirakan tidak akan mampu menghadapi superioritas Barat, tidak akan sanggup melawan pendidikan Kristen yang jauh lebih maju dalam segala bidang, dan tidak akan dapat berhadapan dengan sikap diskriminatif pemerintah penjajah. Tetapi ternyata kemudian kondisi agama ini berkembang menjadi berbeda dengan perhitungan dan ramalan tersebut.

Kesadaran bahwa pemerintahan penjajah merupakan "*pemerintahan kafir*" yang menjajah agama dan bangsa mereka, semakin mendalam tertanam di benak para santri. Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam pada waktu itu mengambil sikap anti Belanda. Di mata umat Islam, pemerintah penjajah sering dituduh sebagai pemerintahan Kristen, sementara pelbagai kebijakan pemerintah lebih difokuskan untuk kepentingan mereka sendiri. Semua itu ikut memperdalam jurang pemisah antara pemerintah penjajah dengan masyarakat santri. Penjajah Belanda melakukan penekanan dan bertindak represif terhadap kegiatan keagamaan ummat Islam. Aksi menimbulkan reaksi. Dengan segala kekurangan dan kelemahannya, umat Islam berusaha mempertahankan diri dan kemudian ternyata berhasil. Perang diponegoro adalah contoh perlawanan besar yang melibatkan banyak tokoh-tokoh agama dan sejumlah santri. Demikian juga halnya dengan perang Paderi, perang Aceh, dan lain-lain. Dalam hal ini Agama Islam menganjurkan untuk bersatu dan bergotong royong "*Ukhuwwah Islamiyah*", sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah/5: 2.



Terjemahnya; *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*

Setelah itu pemerintah penjajah Belanda mulai agak mengurangi penekanan, pengawasan atau pembatasan terhadap aktivitas dan pengamalan keagamaan umat Islam. Mereka, misalnya, memberi sedikit kelonggaran terhadap ummat Islam yang ingin menunaikan ibadah haji. Umat Islam selain menunaikan haji juga mempelajari ilmu-ilmu agama secara serius dan tekun. Sekembalinya dari tanah suci, mereka mengamalkan dan mengajarkan ilmu, sehingga jumlah guru agama, dan lembaga pendidikan meningkat pesat.

Ciri Khas pendidikan Islam Zaman Penjajahan Belanda

Dikotomis

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS; *Hollands inlandse school*, MULO; *Meer Uit gebreid lager school*, AMS; *Algemene Middelbare School* dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (Pesantren, dayah, surau). Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum. (Marwan Saridjo, 2010). (ilmu-ilmu sekuler). Pemerintah penjajah Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama sama sekali di sekolah-sekolah yang mereka asuh. Pemerintah Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, dalam ordonansi. Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh diberikan di luar jam sekolah. Sedangkan di lembaga pendidikan Islam dalam hal ini di pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Dengan demikian *suasana pendidikan dikotomis* itu amat nyata di zaman penjajahan Belanda. Berkaitan dengan itu kedua lembaga pendidikan ini (sekolah dan pesantren) memiliki filosofi yang berbeda yang sekaligus melahirkan *output* yang memiliki orientasi yang berbeda pula. Perbedaan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan munculnya sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama pada fase terakhir abad ke-19, dan dilanjutkan serta diperkuat pada abad ke-20.

Diskriminatif

Pemerintah Belanda memberikan perlakuan *diskriminatif* terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Diantara pelaksanaan diskriminatif adalah pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Dualistik diskriminatif, yaitu membedakan bahasa pengantar pendidikan untuk orang-orang Belanda (berbahasa Belanda) dengan pendidikan untuk orang-orang bumiputra (berbahasa Melayu).

1) *Sentralistik*, yaitu pendidikan itu secara keseluruhan diatur dan ditentukan orang Belanda.

Tujuan Pendidikan bagi bumiputra, yaitu menghasilkan tamatan yang dapat menjadi

warganegara Belanda kelas dua yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pegawai negeri atau pegawai perusahaan swasta Belanda. Diberlakukan ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama. Ordonansi ini dirasakan oleh para guru agama sangat berat, terlebih bagi guru agama yang belum memiliki administrasi sekolah. Dampak negatif yang dihasilkan dari ordonansi ini adalah dapat digunakan untuk menekan Islam yang dikuatkan dengan alasan stabilitas keamanan. Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1905, kebijakan tersebut akhirnya dicabut, karena dianggap tidak relevan lagi, dan diganti dengan ordonansi tahun 1925, yang isinya hanya mewajibkan guru agama untuk memberitahu bukan meminta izin. Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru bahwa orang yang memberi pengajaran Islam harus terlebih dahulu izin kepada Pemerintah Belanda, dan peraturan lebih pada penekankan kepada pendidikan Islam bahwa tidak semua kyai dapat mengajar mengaji, kecuali sudah mendapat rekomendasi. Selanjutnya pada tahun 1932 M keluar peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberi pelajaran yang tidak disukai penjajah.

Masa Penjajahan Jepang

Pendidikan Islam di zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan antara Jepang dan umat Islam di Indonesia. Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam Indonesia. (Haidar Putra Daulay, 2009). Sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Di depan ulama, Letnan Jendral Imamura, pejabat militer Jepang di Jawa menyampaikan pidato yang isinya bahwa pihak Jepang bertujuan untuk melindungi dan menghormati Islam. Kebijakan Jepang secara umum tersebut tentu pula berpengaruh pada kebijakan dalam hal pendidikan Islam di Indonesia. Pengaturan pendidikan agama juga diberlakukan pada masa pendudukan penjajah Jepang. Meskipun pada esensinya pengaturan itu juga dilakukan untuk mengawasi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat, namun Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil hati umat Islam. Jepang bahkan menawarkan bantuan dana bagi madrasah, serta membiarkan masyarakat membuka kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup oleh pemerintah penjajah Belanda.

Jepang, awalnya memberi prioritas umat Islam di Indonesia untuk mengembangkan pendidikan Islam utamanya syiar Islam, hal itu merupakan siasat yang dijalankan Jepang untuk kepentingan Perang Dunia II terbukti setelah Jepang mendapat tekanan dari sekutu justru Jepang memperlihatkan dirinya sebagai penjajah yang lebih kejam dari Belanda. Rakyat dipaksa untuk bergabung dengan badan pertahanan Jepang sehingga pendidikan rakyat terbengkalai. Meskipun di bawah penindasan Jepang, masih ada

madrasah-madrasah yang bisa jalan dalam lingkungan pesantren di mana lingkungan tersebut jauh dari jangkauan Jepang sebab pada umumnya pesantren terletak pada daerah terpencil.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan. Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam Indonesia. Sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Kebijakan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang esensinya sama dengan penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil hati umat Islam. Jepang bahkan menawarkan bantuan dana bagi madrasah, serta membiarkan masyarakat membuka kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup oleh pemerintah penjajah Belanda. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan penjajah Belanda itu membawa manfaat juga bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Orang-orang pribumi bisa mengenal sistem pendidikan modern, misalnya sistem kelas, pemakaian papan tulis, meja dan bangku. Dari segi metode pembelajaran modern, dan ilmu pengetahuan umum. Menciptakan orang-orang pribumi terpelajar yang cerdas, pintar, berwawasan luas, dan memiliki pola pikir yang rasional. Sisi-sisi positif lembaga pendidikan penjajah itu telah melahirkan gagasan di kalangan ulama dan tokoh Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan lembaga pendidikannya.

Sisi lain dari lembaga pendidikan penjajah ini adalah lebih menjanjikan lapangan kerja bagi para murid setelah mereka menyelesaikan studinya. Lembaga pendidikan ini telah berhasil menyedot penduduk muslim, yang sebelumnya masuk lembaga pendidikan Islam. Karena itulah, kehadiran lembaga ini dipandang sebagai ancaman bagi para ulama, bukan karena dipandang sebagai bentuk penetrasi dari kebudayaan Barat terhadap pesantren atau lembaga pendidikan tradisional Islam lainnya. Mereka berpendapat bahwa lembaga pendidikan penjajah Belanda itu akan melahirkan orang-orang pintar pribumi yang *sekuler* dan penganut serta pembela kebudayaan Barat, disamping menjauhkan umat Islam dari agama yang dianutnya. Meskipun banyak hal positif yang didatangkan oleh lembaga pendidikan penjajah Belanda tersebut di atas, namun lembaga pendidikan penjajah itu dirasakan sebagai ancaman bagi ulama dan tokoh-tokoh agama Islam Indonesia.

REFERENSI

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1990

Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009).

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1995

Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa* (Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2010

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mahmudah, 1960

Zuhairini et.al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2004)